

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Grobogan kaya akan cerita rakyat. Hal ini didasari karena Grobogan termasuk wilayah yang memiliki sebuah tradisi kecil, sehingga cerita rakyat dapat dikembangkan di lingkungan tersebut. berdasarkan pernyataan Kartodirodjo (dalam Kanzunnudin, 2019:2) masyarakat tradisi kecil banyak menghasilkan produk budaya berupa cerita rakyat yang berbentuk parikan, dongeng, pepatah, dan sekola.

Salah satu karya sastra yang paling lama muncul adalah cerita rakyat. Cerita rakyat berisi cerita-cerita tentang suatu daerah, tokoh, bahkan binatang. Cerita rakyat membangun sehingga menjadi sebuah karya yang memiliki kebermanaknaan. Cerita rakyat yang sudah lama muncul itu perlu dikaji dan dipublikasikan kebermanfaatannya, salah satunya adalah dengan mengkaji cerita rakyat. Cerita rakyat sangat penting untuk dikaji karena di dalamnya terdapat nilai yang dapat dijadikan pembelajaran. Selain nilai cerita rakyat juga bisa dikaji dari segi strukturnya.

Cerita rakyat merupakan bagian dari kajian folklor yang ada di Indonesia yang perlu dilestarikan. Mengingat hanya sebagian kecil saja cerita rakyat yang diangkat atau didengarkan saat ini. keberadaan cerita rakyat di era moderen ini sudah jarang ditemui terutama cerita rakyat dari daerah-daerah terpencil di Indonesia. Apalagi di era moderen dengan teknologi yang canggih dan mempuni saat ini, cerita rakyat sudah banyak yang ditinggalkan hampir atau sudah terlupakan. Mengingat pentingnya sebuah peninggalan leluhur yang memberikan nilai budaya dalam sebuah cerita rakyat. Sudah sepantasnya bagi generasi muda saat ini untuk terus menjaga, mencar, dan mengangkat kembali bagian dari folklor Indonesia agar dikemudian hari tidak terlupakan. Oleh karena itu, diperlukan penggalian secara intesif terhadap cerita rakyat untuk mengangkat kembali nilai-nilai budaya yang masih dapat disesuaikan dengan keadaan zaman. Nilai tersebut berperan penting dalam pendidikan dan mempererat tali persaudaraan dalam

membina hubungan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diperoleh melalui kegiatan sehari-hari dalam masyarakat maupun pendidikan formal, tetapi juga ajaran tentang baik dan buruk maupun pesan yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah cerita dari daerah Grobogan yaitu cerita rakyat watu bobot

Cerita rakyat adalah bentuk sastra lisan lainnya yang ada di Indonesia. Cerita rakyat adalah bentuk kekayaan sejarah dan budaya Indonesia yang berbentuk prosa dan dapat menjadi ciri khas suatu daerah tertentu. Fungsi dari cerita rakyat sendiri adalah sebagai hiburan, pendidikan, dan penyampaian pesan moral. Selayaknya sastra lisan lain, penyebaran cerita rakyat pun melalui media lisan dan mulut ke mulut dan generasi ke generasi yang berpelung mengakibatkan adanya versi dalam setiap cerita rakyat yang ada.

Cerita rakyat menjadi bagian yang mengakar dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi karena penyebarluasan cerita rakyat tidak memerlukan media yang rumit bagi masyarakat. Media yang dibutuhkan dalam penyebarluasan cerita rakyat cukup melalui media lisan, yaitu dari mulut ke mulut. Walaupun saat ini banyak cerita rakyat yang dituangkan dalam bentuk tulisan, akan tetapi pada dasarnya cerita rakyat terus berkembang melewati perantara lisan. Oleh karena itu semua kalangan diasumsikan dapat mengakses berbagai cerita rakyat yang berkembang di masyarakat ini dari mulai orang dewasa hingga anak-anak.

Cerita rakyat memiliki banyak manfaat bagi perkembangan dunia anak. Manfaat tersebut meliputi perkembangan holistik, kognitif, moral, bahasa, dan sosial. Melalui cerita rakyat anak akan mengalami perkembangan ranah kognitifnya karena cerita tersebut menjadi buah cerminan bermacam-macam kebudayaan yang menjadi refleksi bagi keunikan suatu budaya.

Cerita rakyat merupakan bagian dari budaya dari masyarakat yang diwariskan secara lisan yang berkembang ditengah-tengah masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Supriyanto *et.al* (2018:39) bahwa cerita rakyat diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi melalui lisan maupun tulisan.

Sedangkan menurut Endraswara (2009:28) cerita rakyat adalah karya agung masa lalu, baik lisan maupun tulisan yang sangat berharga pada masa yang akan datang.

Danadjaja (1994:2) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan kebudayaan yang kolektif, yang tersebar dan turun temurun. Tetapi dengan cara pengemasan yang berbeda baik secara lisan maupun tulisan. Cerita rakyat lisan merupakan adat istiadat yang dilakukan turun temurun dan dijalankan oleh suatu kelompok tertentu, untuk menyampaikan informasi dan pesan secara lisan kepada generasi yang akan datang. Hutomo (1991:11) menyatakan, bahwa cerita rakyat lisan terdapat (1) berupa lisan atau yang diucapkan, (2) berupa teknologi tradisional, (3) bagian dari religi, (4) berupa peraturan atau adat istiadat. Pudentia (dalam Sumitri, 2016:5) menyatakan bahwa cerita rakyat lisan adalah wacana yang diucapkan secara lisan yang memiliki aksara atau yang dapat disebut sebagai wacana bukan aksara. Sejalan dengan Ong (dalam Sumitri, 2016: 5-6) menegaskan bahwa cerita rakyat lisan merupakan sebuah kelisanan dalam suatu budaya yang tidak pernah tersentuh oleh pengetahuan apapun dalam tulisan maupun kelisanan.

Cerita rakyat Watu Bobot disampaikan secara lisan dari orang satu ke orang lainnya. Cerita rakyat memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya. Ciri-ciri umum cerita rakyat (dalam Danandjaja, 1997:3-4) penyebarannya dari mulut ke mulut, memiliki varian yang berbeda, tidak diketahui pengarangnya maupun penciptanya, memiliki logika, bersifat polos atau lugu. Ciri utama cerita rakyat senada dengan Cokrominoto (1986:504) bahwa cerita rakyat memiliki ciri-ciri pada umumnya yaitu disebar dan diwariskan secara lisan melalui tutur kata hingga telinga, bersifat tradisional, memiliki tradisi yang beraneka macam karena disebar secara lisan, menjadi milik bersama dan tidak tahu siapa penciptanya, saling mempengaruhi antara daerah satu dengan yang lainnya.

Ciri-ciri cerita rakyat penyebarannya lisan, memiliki sifat tradisional, bersifat anonim (tidak diketahui siapa penciptanya), memiliki banyak versi dan bentuk klise dalam susunan atau cara melakukannya Bascom (dalam Danadjaja, 1994).

Hutomo (dalam Andriani, 2012:4), ada beberapa ciri-ciri cerita rakyat lisab, penyebarannya melalui mulut ke mulut, baik dari segi ruang dan waktu penyebarannya, lahir di perdesaan, menggambarkan ciri-ciri budaya di masyarakat, tidak tahu siapa pengarang dan pemiliknya, karena sudah menjadi milik masyarakat sekitar, berulang-ulang, tidak mengedepankan fakta maupun kebenaran.

Desa manggarmas secara geografis dikelilingi 3 Dukuh meliputi dukuh melati, jati mas dan maggar, dari ketiga dukuh terdiridari 18 RT dan 03 RW. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi informasi, pada masyarakat luar desa manggarmas bahwa banyak cerita rakyat yang belum diketahui dan dikembangkan. Kekayaan cerita rakyat Watu Bobot dianggap sebagai penyelamat manusia dari kejahatan, karena tokoh utama yakni Sunan Kalijaga mampu mengangkat watu bobot hingga kepermukaan.

Batu Bobot berlokasi di tepi jalan raya Semarang-Purwodadi Km. 26 dan berada di lingkungan Desa Manggarmas, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Batu yang dianggap bertuah oleh sebagian orang yang dikenal dengan nama “Watu Bobot” terletak di dalam rumah kecil. Batu ini menurut cerita adalah umpak atau landasan tiang bangunan kerajaan Majapahit yang hendak dibawa ke ibukota Kesultanan Demak Bintoro. Akan tetapi oleh sunan Kalijaga batu ini ditinggalkan karena berat dan dirasa memperlambat perjalanan. Batu ini kemudian digunakan oleh Empu Supo sebagai landasan untuk membuat keris, termasuk salah satunya adalah Keris Kyai Sengkelat. Batu ini kondisinya pecah menjadi beberpa bagian karena pada jaman Belanda ada orang yang memaksakan diri mengangkatnya lalu menjatuhkannya begitu saja. Kemudian oleh juru kunci diikat dengan ijuk, tetapi sekarang diraut dengan tali plastik. Batu Bobot memiliki berat 20kg.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti berusaha melakukan penelitian yang berjudul “Struktur Dan Nilai Religius Dalam Cerita rakyat Watu Bobot” Penelitian ini menggunakan metode deskriptf kualitatif. Penelitian

kualitatif adalah penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Bogdan dan Taylor (dalam Ismawati, 2003:7) mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari perilaku orang yang diamati.

Pembentuk Teori Resepsi menitikberatkan kepada pendengar, pendengar dibedakan menjadi dua, pendengar ideal dan pendengar biasa. Pendengar biasa adalah pendengar yang sebenarnya hanya mendengarkan karya sastra bukan bahan penelitian, sedangkan pendengar ideal adalah pendengar yang diciptakan oleh peneliti dari pendengar biasa. Pendengar ideal dibagi menjadi dua yakni pendengar implisit dan eksplisit. Pendengar implisit adalah tokoh yang menguasai cerita seperti juru kuncinya. Sementara itu, pendengar eksplisit adalah pendengarnya peneliti sendiri.

Langkah penelitian teori resepsi meliputi (1) pengumpulan cerita yang terdapat di masyarakat (pendengar) sehingga menjadi cerita yang utuh, (2) penyebaran kuisioner terhadap masyarakat tentang kepercayaan cerita rakyat watu bobot. Peneliti melakukan wawancara dengan orang yang menguasai cerita rakyat watu bobot (3) menganalisis cerita dengan teori resepsi sastra agar bisa mengetahui tanggapan masyarakat terhadap cerita watu bobot. Faktor yang mempengaruhi Resepsi bisa digolongkan dari segi usia dan latar belakang pendidikan. Supaya cerita bisa utuh dan bisa mengetahui kebenarannya, walaupun tidak mengetahui pasti kebenarannya. Sebagaimana dinyatakan data pengunjung saat berlangsungnya berziarah di area makam watu bobot yang mampu memberikan tanggapan pemberian cerita rakyat terhadap watu bobot.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya peneliti untuk bisa memberikan pengenalan kepada masyarakat secara umum, mengenai makna cerita rakyat Watu Bobot yang masih banyak belum diketahui masyarakat di luar Desa Manggarmas. Masyarakat di luar Desa Manggarmas perlu mengetahui bahwa cerita rakyat perlu dilestarikan agar anak cucu nanti bisa merasakannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur yang terkandung dalam cerita rakyat watu bobot?
2. Apa saja nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat watu bobot?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis struktur yang terkandung dalam ritual watu bobot.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis nilai religius watu bobot.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara umum hasil penelitian struktur dan nilai religius dalam cerita rakyat watu bobot, diharapkan mampu menambah ilmu tentang mengenai cerita rakyat yang berkaitan dengan teori analisis struktur dari 13 hukum Axel Orlix (dalam Erli 2015:505-517) dan dapat memberikan pengetahuan mengenai cerita rakyat watu bobot di Desa Manggar mas. Agar suatu saat nanti anak cucu dapat melestarikan dan menjaganya.

2. Manfaat Praktis

1. Pertama bagi masyarakat Desa Manggar mas, diharapkan agar selalu menjaga dan melestarikan tradisi ziarah, jangan sampai tradisi ini punah begitu saja, jika perlu perluas atau dikembangkan agar masyarakat di luar Desa Manggar mas mengetahui bahwa ada tradisi yang perlu mereka ketahui
2. Kedua bagi Mahasiswa di lingkungan Desa Manggar mas maupun luar Desa Manggar mas untuk tetap bisa melestarikan baik tradisi maupun budaya yang telah ada.

3. Ruang lingkung Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Manggarmas, Kecamatan Kebonagung Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah, dimana lokasi Manggarmas ini memiliki sebuah makam yang sangat sakral untuk masyarakat Manggarmas. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis mengenai struktur dan nilai religius dalam cerita rakyat watu bobot, pengumpulan data peneliti menggunakan metode kualitatif yakni melakukan observasi, wawancara, pengambilan gambar, rekaman, dan transkrip data yang diperoleh.

